

# EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

DITERBITKAN OLEH:  
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
BANDUNG (BPPKI)  
BADAN LITBANG SDM  
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

# DAFTAR ISI

- 1 Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya  
*Haryati*
- 23 Peluang dan Tantangan Radio Komunitas di Era Konvergensi  
*C.Suprapti Dwi Takariani*
- 39 Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media  
*Wiwik Novianti*
- 47 Keberadaan Televisi Lokal di Era Digitalisasi  
*Qoute Nuraini Cahyaningrum*
- 59 Potret Surat Kabar Lokal di Indonesia sebagai Basis Informasi  
*Sapta Sari*
- 75 Persiapan Bandung TV dalam Siaran Digital  
*Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty*
- 85 Pemanfaatan Internet dalam Mengangkat Budaya Lokal  
*Ibn Ghifarie*

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

TELEVISI LOKAL DALAM REPRESENTASI  
IDENTITAS BUDAYA

*LOCAL TELEVISION IN REPRESENTATION OF  
CULTURAL IDENTITY*

Haryati

*Abstract*

*The presence of local television has an important role in changing the function imbalance of mainstream media in lifting local issues. The existence of local television is expected to show local culture and local events by touching the real life of local communities. So that local television can represent cultural identity of local communities with cultural content and identity based on local wisdom. In this study, of local television, the perspective used is media representations approach from Stuart Hall.*

*Keywords: local television, cultural identity, media representation approach.*

**Abstrak**

Kehadiran televisi lokal memiliki peran penting dalam mengubah ketidakseimbangan fungsi media *mainstream* dalam mengangkat isu-isu lokal. Keberadaan televisi lokal diharapkan dapat menampilkan budaya daerah serta peristiwa lokal dengan menyentuh kehidupan nyata masyarakat setempat. Sehingga televisi lokal dapat merepresentasikan identitas budaya masyarakat daerah dengan muatan budaya dan identitas yang berbasis kearifan lokal. Dalam kajian televisi lokal ini, perspektif yang digunakan adalah pendekatan representasi media dari Stuart Hall.

**Kata kunci:** televisi lokal, identitas budaya, pendekatan representasi media.

---

PELUANG DAN TANTANGAN RADIO  
KOMUNITAS DI ERA KONVERGENSI

*OPPORTUNITIES AND CHALLENGES  
COMMUNITY RADIO IN THE ERA OF  
CONVERGENCE*

C.Suprapti Dwi Takariani

*Abstract*

*Community radio is growing rapidly now along with the implementation of UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting. Community radio have emerged diversely. Various types of community radio thriving in Indonesia reflects the heterogeneity in Indonesian society and community needs media that can fulfill their needs to get knowledge, information, and entertainment at the same time. The problem of this study is how the opportunities and challenges of community radio in the era of convergence? Geographical condition of Indonesia and the diversity of the community in Indonesia is an opportunity for growing community radio. While the release of the UU of Telematics Convergence draft and private radio becomes a challenges for community radio to exist.*

*Keywords: opportunities, challenge, community radio, convergence era.*

**Abstrak**

Radio komunitas saat ini berkembang pesat sejalan dengan digulirkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berbagai macam radio komunitas telah bermunculan. Berbagai tipe radio komunitas yang berkembang di Indonesia mencerminkan heterogenitas masyarakat di Indonesia dan kebutuhan komunitas-komunitas akan media yang dapat memenuhi kebutuhan mereka terhadap pengetahuan, informasi, dan sekaligus hiburan. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana peluang dan tantangan radio komunitas di era konvergensi?

## KUMPULAN ABSTRAK

Kondisi geografis wilayah Indonesia dan beragamnya komunitas di Indonesia menjadi peluang radio komunitas untuk berkembang. Sementara keluarnya *draft* rancangan UU tentang Konvergensi Telematika serta radio swasta menjadi tantangan bagi radio komunitas untuk tetap eksis.

Kata kunci: peluang, tantangan, radio komunitas, era konvergensi.

---

### TELEVISI LOKAL DAN KONSENTRASI KEPEMILIKAN MEDIA

#### *LOCAL TELEVISION AND CONCENTRATION OF MEDIA OWNERSHIP*

Wiwik Novianti

##### *Abstract*

*Industry media, especially television, in Indonesia have been growing very rapidly. UU No. 32 Tahun 2002 about Broadcasting become an umbrella of the establishment of local television stations throughout Indonesia. By carrying the spirit of diversity of content and diversity of ownership, local television stations flourish in Indonesia. The phenomenon of concentration of media ownership in Indonesia is a challenge for local television stations to be able to maintain locality in program content. By holding a commitment to local values and supported with high creativity, local television stations will not lose their audiences.*

*Keywords: local television, media, concentration of ownership.*

##### **Abstrak**

Industri media, khususnya televisi, di Indonesia berkembang sangat pesat apalagi sejak diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Undang-Undang tersebut sebagai payung lahirnya stasiun-stasiun televisi lokal di seluruh wilayah Indonesia. Dengan mengusung semangat keragaman isi dan kepemilikan, stasiun televisi lokal tumbuh subur di Indonesia. Adanya fenomena konsentrasi kepemilikan media di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi televisi lokal untuk dapat mempertahankan

lokalitas dalam isi programnya. Dengan memegang komitmen terhadap nilai-nilai lokal dan ditunjang dengan kreativitas yang tinggi, televisi lokal tidak akan kehilangan penontonnya.

Kata kunci: televisi lokal, media, konsentrasi kepemilikan.

---

### KEBERADAAN TELEVISI LOKAL DI ERA DIGITALISASI

#### *LOCAL TELEVISION PRESENCE IN ERA DIGITALIZING*

Qoute Nuraini Cahyaningrum

##### *Abstract*

*Local television in the middle of media digitization face a variety of obstacles, many are predicting local television will decline in facing this media digitization era. Factors such as human resources and finance is that inhibit the growth of local television generally and television in the era of digitization. If local television could get away into the digital system it will have a good opportunity, but on the contrary if the local television cannot change the system to digital technology, the digital television will be fade, except if the government does not remove the whole system analog television.*

*Keywords: local television, television digitalization, convergence media.*

##### **Abstrak**

Televisi lokal di tengah-tengah digitalisasi media menghadapi berbagai macam hambatan, banyak yang memprediksi televisi lokal akan mengalami kemunduran dalam menghadapi era digitalisasi media ini. Faktor seperti sumber daya manusia dan pembiayaan merupakan hal yang menghambat pertumbuhan televisi lokal secara umum maupun dalam menghadapi era digitalisasi televisi. Apabila televisi lokal bisa lolos masuk ke dalam sistem digital maka akan mendapat kesempatan yang baik, tapi sebaliknya apabila televisi lokal tidak bisa mengubah sistem

## KUMPULAN ABSTRAK

teknologi ke digital, maka televisi digital akan meredup, terkecuali apabila pemerintah tidak menghapus secara keseluruhan sistem analog pada televisi.

**Kata kunci:** televisi lokal, digitalisasi televisi, konvergensi media.

---

### POTRET SURAT KABAR LOKAL DI INDONESIA SEBAGAI BASIS INFORMASI

#### *PORTRAIT OF LOCAL NEWSPAPER IN INDONESIA AS A BASIS OF INFORMATION*

Sapta Sari

##### *Abstract*

*Local media presence in the region is very important to note. Local media, in this case the local newspapers serve as an information base for regional communities in Indonesia. Centralization of information and news that ever happened paralyzing press freedom in the region. Centralization resulting imbalances news and information flow consider to repress the right to freedom of opinion and expression. The rise of local newspapers in various regions through local media portraits in Indonesia can be used as a representation that balanced local news and information flow is very important. Besides important to the progress of society in the region, it is also important to study the implementation of a responsible press freedom in Indonesia.*

**Keywords:** local media, newspaper, information, news, freedom of the press.

##### **Abstrak**

Kehadiran media lokal di daerah sangat penting diperhatikan. Media lokal, dalam hal ini surat kabar lokal dijadikan sebagai basis informasi bagi masyarakat daerah di Indonesia. Pemusatan informasi dan pemberitaan yang pernah terjadi melumpuhkan kebebasan pers di daerah. Pemusatan yang mengakibatkan ketidakberimbangan pemberitaan dan arus informasi dinilai menindas hak kebebasan

berpendapat dan berekspresi. Maraknya surat kabar lokal di berbagai daerah menjadi potret media lokal di Indonesia. Hal ini bisa dijadikan sebagai representasi bahwa keberimbangan pemberitaan dan arus informasi sangatlah penting. Selain penting untuk kemajuan masyarakat di daerah, juga penting untuk pembelajaran dalam penerapan kebebasan pers yang bertanggungjawab di Indonesia.

**Kata kunci:** media lokal, surat kabar, informasi, pemberitaan, kebebasan pers.

---

### PERSIAPAN BANDUNG TV DALAM SIARAN DIGITAL

#### *BANDUNG TV PREPARATION IN DIGITAL BROADCAST*

Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty

##### *Abstract*

*This study attempts to determine the local television media digitization carry on Bandung local television broadcast TV. This research is qualitative, with data collection through in-depth interviews to the Chief Editor of Bandung TV and other stakeholders as the primary data, and the study of literature as secondary data. Initial findings show the positive impact of digital television in the era of convergence, the local television Bandung TV, in synergy with Bali TV network, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, and other local television in Indonesia with increasing network synergy and cost efficiency of production. With limited broadcast range, need to maximize the function of proximity to the local market and also reach global markets.*

**Keywords:** broadcast television, digital television, and local television.

##### **Abstrak**

Penelitian ini untuk mengetahui upaya televisi lokal melaksanakan digitalisasi media pada siaran televisi lokal Bandung TV. Penelitian ini bersifat

## KUMPULAN ABSTRAK

kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Pimpinan Redaksi Bandung TV dan pihak terkait lainnya sebagai data primer, dan studi literatur sebagai data sekunder. Temuan awal menunjukkan dampak positif televisi digital di era konvergensi, bagi televisi lokal Bandung TV, yang bersinergi dengan jaringan Bali TV, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, dan televisi lokal lainnya di Indonesia dapat meningkatkan sinergitas jaringan dan efisiensi biaya produksi. Dengan keterbatasan jangkauan siaran, perlu memaksimalkan fungsi proksimitas dalam meraih pasar lokal dan juga pasar global.

**Kata kunci:** siaran televisi, televisi digital, dan televisi lokal.

---

### PEMANFAATAN INTERNET DALAM MENGANGKAT BUDAYA LOKAL

#### *INTERNET USE IN PROMOTING THE LOCAL CULTURE*

Ibn. Ghifarie

##### *Abstract*

*The development of technology has always been closely associated with the culture of a society because of the local identity is a reflection of the personality of a civilized nation. However, due to the strong currents of modernization and globalization may eventually marginalize the local*

*wisdom and identity of an area. To survive all identities, local knowledge must actively participate and contribute to the development of technology. This is done by underground communities Ujungberung Rebels. Without a sense of caring, love, make music with totally, sharing over the internet surely the existence of local activists metal music taste will not be maintained.*

**Keywords:** *technology, culture, local wisdom, Ujungberung Rebels.*

##### **Abstrak**

Perkembangan teknologi selalu erat hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat karena identitas lokal merupakan cerminan dari kepribadian suatu bangsa yang beradab. Namun, akibat kuatnya arus modernisasi dan globalisasi pada akhirnya dapat meminggirkan identitas dan kearifan lokal suatu daerah. Agar tetap bertahan semua identitas, pengetahuan lokal harus ikut aktif dan berkontribusi terhadap kemajuan teknologi. Hal ini dilakukan oleh komunitas masyarakat bawah tanah (*underground*) Ujungberung Rebels. Tanpa rasa peduli, cinta, bermusik dengan total, saling berbagi melalui internet niscaya keberadaan pegiat musik metal rasa lokal tak akan terjaga.

**Kata kunci:** teknologi, kebudayaan, kearifan lokal, Ujungberung Rebels.

## EKSISTENSI MEDIA LOKAL DI ERA KONVERGENSI

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, telah memengaruhi dunia penyiaran di Indonesia dan memunculkan fenomena baru yakni konvergensi. Konvergensi sendiri bisa dikatakan bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Teknologi komunikasi dan informasi baru (*new media*) lambat laun mengambil alih hampir semua kemampuan yang dimiliki oleh media konvensional, bahkan pada titik tertentu *new media* memberikan lebih dari apa yang bisa diberikan oleh media konvensional. Hal ini menjadikan sebuah fenomena di mana teknologi komputer dan internet yang bersifat interaktif membaur dengan teknologi media komunikasi konvensional yang bersifat masif.

Fenomena inilah yang sering disebut sebagai sebuah proses *konvergensi*, yang dalam konteks ini adalah konvergensi media. Preston (2001) dalam Ardianindro (2009), pernah mengatakan bahwa konvergensi akan membawa dampak pada perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan seluruh bentuk informasi baik visual, audio, teks, data, dan sebagainya. Berbicara tentang konvergensi media tentu saja mengharuskan kita untuk mengetahui apa sebenarnya kunci utama dari fenomena ini. Digitalisasi merupakan kunci utama dari adanya konvergensi media, adanya media digital memungkinkan media konvensional untuk mulai “berubah”.

Bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang telematika, akan terjadi peralihan sistem penyiaran dari analog ke sistem penyiaran digital. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan dampak di berbagai bidang, terutama bagi keberlangsungan kehidupan media-media lokal. Pertumbuhan media lokal yang cukup pesat seiring dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, akan kembali menemui tantangan di era konvergensi ini. Mengingat tidak semua media lokal telah memiliki kekuatan untuk mengimbangi perubahan-perubahan yang harus dihadapinya.

Perubahan format dari analog ke digital, membuat beberapa media lokal harus berjuang keras, karena tidak saja faktor finansial yang cukup besar, namun faktor infrastruktur dan sumber daya manusia juga banyak yang masih belum siap. Hal tersebut

## DARI PENYUNTING

menjadi tantangan tersendiri bagi media lokal untuk tetap bertahan/eksis, agar mereka bisa bersaing dengan media-media lokal sendiri maupun media nasional. Diperlukan strategi agar media lokal bisa tetap bertahan misalnya dengan memaksimalkan berbagai peluang yang ada.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema “Eksistensi Media Lokal di Era Konvergensi”, yang berisi ulasan mengenai peluang dan eksistensi media lokal dan perubahan dunia penyiaran dari analog ke sistem digital.

*Penyunting*



## PERSIAPAN BANDUNG TV DALAM SIARAN DIGITAL

Hj. Neti Sumiati Hasandinata dan Noneng Sumiaty

Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung, Jawa Barat - 40173

Jl.Pajajaran No.88 Bandung, telp.022-6017493,Fax.022-6021740

Naskah diterima tanggal 15 Mei 2013, disetujui pada tanggal 31 Juli 2013

### *BANDUNG TV PREPARATION IN DIGITAL BROADCAST*

#### *Abstract*

*This study attempts to determine the local television media digitization carry on Bandung local television broadcast TV. This research is qualitative, with data collection through in-depth interviews to the Chief Editor of Bandung TV and other stakeholders as the primary data, and the study of literature as secondary data. Initial findings show the positive impact of digital television in the era of convergence, the local television Bandung TV, in synergy with Bali TV network, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, and other local television in Indonesia with increasing network synergy and cost efficiency of production. With limited broadcast range, need to maximize the function of proximity to the local market and also reach global markets.*

*Keywords: broadcast television, digital television, and local television.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini untuk mengetahui upaya televisi lokal melaksanakan digitalisasi media pada siaran televisi lokal Bandung TV. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap Pimpinan Redaksi Bandung TV dan pihak terkait lainnya sebagai data primer, dan studi literatur sebagai data sekunder. Temuan awal menunjukkan dampak positif televisi digital di era konvergensi, bagi televisi lokal Bandung TV, yang bersinergi dengan jaringan Bali TV, Sriwijaya TV, Yogyakarta TV, dan televisi lokal lainnya di Indonesia dapat meningkatkan sinergitas jaringan dan efisiensi biaya produksi. Dengan keterbatasan jangkauan siaran, perlu memaksimalkan fungsi proksimitas dalam meraih pasar lokal dan juga pasar global.

**Kata kunci:** siaran televisi, televisi digital, dan televisi lokal.

## Pendahuluan

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo), melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 07/P/M.KOMINFO/3/2007 tertanggal Maret 2007 telah menetapkan standar DVBT (*Digital Video Broadcasting Terrestrial*), sebagai standar penyiaran televisi digital DVB-H (*Handheld*) yang ditunjukkan pada perangkat *mobile* seperti *handphone* berinternet. Selaku penanggung jawab dalam memopulerkan TV digital, membuat perubahan positif bagi masyarakat konsumen, lembaga penyiaran dan industri konten. Hadirnya teknologi digital dan internet membawa tren baru dalam dunia komunikasi dalam memunculkan perangkat multimedia, seperti media cetak yang juga memiliki versi digital (*online*). Kondisi ini berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan arus informasi dan model komunikasi, baik segi produksi, distribusi maupun konsumen.

Perkembangan teknologi tersebut akan diikuti yakni dengan terjadinya peralihan sistem penyiaran analog ke sistem penyiaran digital. Televisi Digital (DTV/*Digital Television*) menggunakan modulasi digital dan kompresi untuk menyebarkan video, audio, dan *signal* data ke pesawat televisi. Disebut digitalisasi, karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim ke dalam satuan bit (*binary digit*). Informasi yang dikirim merupakan format digital yang aplikatif sehingga mampu melakukan fungsi audiovisual sekaligus komputasi. Maka tak heran jika sekarang ini komputer dapat difungsikan sebagai pesawat televisi, atau telepon genggam dapat menerima suara,

tulisan, data maupun gambar tiga dimensi (3G).

Dalam dunia penyiaran, digitalisasi memungkinkan siaran televisi memiliki layanan program seperti lainnya internet. Cukup dengan satu perangkat, seseorang sudah dapat mengakses surat kabar, menikmati hiburan televisi, mendengar radio, mencari informasi sesuai selera, dan bahkan menelpon. Penyiaran televisi di Indonesia secara keseluruhan belum sampai ke teknologi digital. Pemancar yang ada di stasiun televisi masih pemancar gelombang analog. Untuk mengubah gelombang analog menjadi *output* digital harus menggunakan semacam *decoder*, alat ini belum banyak dimiliki masyarakat Indonesia.

Tidak hanya berkaitan dengan produksi dan konsumsi konvergensi media, juga penanda perubahan elemen komunikasi, media, kultur, khalayak, teknologi, dan industrinya. Konvergensi media meliputi lima dimensi besar yaitu; konvergensi teknologi, konten multimedia, kepemilikan, kolaborasi, dan koordinasi (Grant dan Wilkinson, 2009). Namun kelima dimensi ini tidak dapat dipandang secara statis dan secara eksklusif, karena inti dari konvergensi adalah perubahan. Konvergensi media juga berimplikasi pada perubahan struktur industri media masa yang cenderung mengarah kepada *Cross Ownership* atau kerjasama kepemilikan (Straubhaar dan La Rose, 2006). Pergeseran industri ini diakibatkan oleh tuntutan industri konten multimedia yang harus terdistribusi dalam berbagai *platform* media, baik media cetak, siar maupun *online*. Konvergensi kepemilikan media memainkan peranan penting dalam menentukan konsolidasi antarpemain dalam industri media, karena berorientasi

pada skala ekonomi produk-produk media yang terkonvergen berpotensi menjadi produksi massal (Grant dan Willkinson, 2009).

Sementara sejak diundangkannya Undang Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, penyiaran tidak lagi menjadi monopoli Jakarta. Sebagai konsekuensinya bermunculan televisi lokal di berbagai kota besar, bahkan kota kabupaten di berbagai wilayah di Indonesia, yang merupakan media penyiaran lokal dengan jangkauan terbatas pada wilayah tertentu, dengan target pemirsa lokal di tempat stasiun televisi lokal bersiaran, peran ideal televisi lokal untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan di wilayahnya.

Saat ini, stasiun televisi lokal tersebar di berbagai provinsi, antara lain Sriwijaya TV di Palembang, Riau TV, Yogya TV, Banten TV, dan lainnya. Di Provinsi Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung tercatat sebagai anggota ATVLI, antara lainl MQ TV, Pajajaran TV, Bandung TV. Dalam upaya pengembangan desentralisasi melalui otonomi daerah maka di Indonesia sistem penyiaran yang tepat adalah sistem penyiaran dengan stasiun televisi berjaringan dengan stasiun lokal, untuk menghindari konsentrasi dan pemusatan. Bandung TV menjadi pilihan penulis untuk penelitian, karena eksistensinya sejak awal siaran hingga saat ini sebagai perwujudan kreativitas seni dan budaya masyarakat Sunda yang menitik beratkan program acaranya pada upaya pencerahan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, dengan fondasi seni budaya (Wawancara dengan H. Us Tiarsa, 1 Desember 2012).

Sebagai lembaga penyiaran publik lokal, Bandung TV senantiasa memanfaatkan perannya dalam penguatan potensi lokal dan melestarikan kearifan lokal. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, Bandung TV telah melaksanakan sistem berjaringan dengan sesama televisi lokal yang tergabung dalam Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI). Ada dua media yang berada dalam ATVLI, yaitu Bali Post dan Jawa Pos.

Televisi lokal lainnya di luar dua televisi tadi bersifat mandiri, meskipun berada pada wadah ATVLI. Bali Post dan Bali TV, sebagai induk, berjaringan dengan; Bali Post, Surabaya TV, Cakra TV (Semarang), Jogja TV, Bandung TV, Sriwijaya TV, Aceh TV, Makasar TV. Bandung TV tidak hanya berjaringan dengan sesama lembaga penyiaran tetapi juga dengan media lain, yakni surat kabar (media cetak). Bandung TV menerbitkan surat kabar mingguan “Bisnis Bandung“, surat kabar berbasis bisnis, dikelola oleh awak Bandung TV.

Sejak tanggal 20 Mei 2012, siaran Bandung TV dapat ditangkap di seluruh Indonesia bahkan Asia Pasifik melalui Indonesia *Net Work*. Bandung TV merupakan pionir televisi lokal yang berhasil melakukan konvergensi media.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengadakan penelitian mengenai persiapan Bandung TV dalam menggunakan teknologi digital. Permasalahannya adalah bagaimana persiapan Bandung TV dalam melakukan siaran dengan menggunakan teknologi digital?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Bandung TV

sebagai Televisi lokal melakukan persiapan dalam melakukan siaran secara digital.

Hasil penelitian diharapkan menjadi data pendukung bagi Kementerian Kominfo untuk menetapkan kebijakan dalam pengembangan informasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dengan pemanfaatan Teknonologi Informasi. Selain itu untuk para pengelola Televisi Lokal sebagai data awal untuk dijadikan masukan dalam memperluas jangkauan informasi pemirsanya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Terbatas pada pengungkapan fakta yang didapat dari pengamatan langsung. Data yang terkumpul sebagai bahan acuan untuk dianalisis. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam kepada informan kunci (*key informant*), yaitu Pimpinan Redaksi Bandung TV, *Crew* Bandung TV, juga pemirsa di wilayah jangkauan siaran. Pemilihan informan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu melalui studi kepustakaan dan dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian. Lokasi Penelitian di Kota Bandung tempat stasiun Bandung TV berada.

## Pembahasan

### Teknologi Digital

#### Landasan Hukum Televisi Digital

- Peraturan Menteri Kominfo No. 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (Migrasi Analog ke Digital )
- Permen Kominfo No. 23 Tahun 2011 tentang Frekuensi Digital.

- Permen Kominfo No. 5 Tahun 2012 tentang standar DVB-T2.

Tiga ciri teknologi komunikasi modern yang dapat dengan mudah ditemui pada semua perangkat komunikasi berteknologi maju, di antaranya:

- *Interactivity*: Adalah dimilikinya kemampuan sistem komunikasi baru untuk “berinteraksi” dengan penggunanya.
- *Demassification*: Demasifikasi adalah kemampuan media berteknologi komunikasi modern untuk menjangkau khalayak dalam jumlah banyak, pada area yang luas secara individual.
- *Asynchronous*: Media baru memiliki kemampuan *asynchronous*, yaitu kemampuan menciptakan komunikasi, secara tidak sinkron, seperti *voise mailbox*, SMS, *email* (Rogers 1986).

Digitalisasi merupakan kunci pokok dari konvergensi media. Adanya media digital memungkinkan media konvensional untuk mulai menyesuaikan dalam arti melakukan “perubahan”.

### Penyiaran Digital

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor.07/MKominfo/3/2007 tertanggal 21 Maret 2007, telah menerapkan standar DVBT sebagai standar penyiaran televisi digital terestrial tidak bergerak di Indonesia. Terdapat pula standar siaran digital DVB-H (*handheld*) yang ditujukan pada perangkat *mobile* seperti ponsel.

Mulai awal tahun 2012, Indonesia melalui Peraturan Menteri Kominfo No. 05 Tahun 2012, mengadopsi standar penyiaran televisi digital terestrial *Digital Video Broadcasting - Terrestrial second*

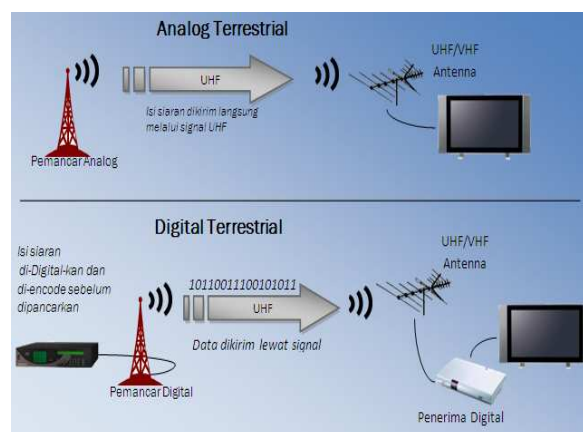
*generation* (DVB-T2) yang merupakan pengembangan dari standar digital DVB-T yang sebelumnya ditetapkan pada tahun 2007. Dalam hal ini, pemerintah berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat dan menganggapnya sebagai suatu peluang bagi pengembangan industri penyiaran nasional ke depan. Sebelum menetapkan standar digital tersebut, pemerintah terlebih dahulu melakukan kajian dan konsultasi publik dengan melibatkan para *stakeholders* terkait.

Penyiaran televisi digital terrestrial adalah penyiaran yang menggunakan frekuensi radio VHF/UHF seperti halnya penyiaran analog, akan tetapi dengan format konten yang digital. Dalam penyiaran televisi analog, semakin jauh dari stasiun pemancar televisi *signal* akan makin melemah dan penerimaan gambar menjadi buruk dan berbayang. Lain halnya dengan penyiaran televisi digital yang terus menyampaikan gambar dan suara dengan jernih sampai pada titik di mana *signal* tidak dapat diterima lagi. Penyiaran televisi

digital hanya mengenal dua status: Terima (1) atau Tidak (0). Artinya, apabila perangkat penerima siaran digital dapat menangkap sinyal, maka program siaran akan diterima. Sebaliknya, jika sinyal tidak diterima maka gambar-suara tidak muncul.

Dengan siaran digital, kualitas gambar dan suara yang diterima pemirsa jauh lebih baik dibandingkan siaran analog, dimana tidak ada lagi gambar yang berbayang atau segala bentuk *noise* (bintik-bintik semut) pada monitor televisi. Pada era penyiaran digital, penonton televisi tidak hanya menonton program siaran tetapi juga bisa mendapat fasilitas tambahan seperti EPG (*Electronic Program Guide*) untuk mengetahui acara-acara yang telah dan akan ditayangkan kemudian. Dengan siaran digital, terdapat kemampuan penyediaan layanan interaktif, pemirsa dapat secara langsung memberikan rating terhadap suara program siaran.

Di bawah ini tergambar perbedaan siaran televisi analog dengan siaran televisi digital.



(Sumber: Kementerian Kominfo, 2012)

Gambar 1  
Perbedaan Siaran Analog dan Digital

Dibandingkan siaran analog, siaran digital memiliki beberapa kelebihan di antaranya lebih tahan terhadap *noise* dan interferensi (gangguan atau tabrakan) yang timbul. Saluran televisi analog yang menggunakan gelombang UHF, hanya mampu digunakan 14 kanal stasiun pemancar televisi. Jika dipaksakan akan terjadi interferensi yang membuat suara dan gambar yang ditampilkan menjadi rusak. Data di Kemkominfo, di Indonesia terdapat 11 televisi berizin siaran nasional, 97 televisi berizin regional, 30 televisi berlangganan (60% televisi kabel, 20% satelit, dan 20% terestrial) dan sekitar 300 izin baru (yang tidak terlayani karena sudah tidak tersedia kanal televisi).

Pelaksanaan uji coba penyelenggaraan siaran televisi digital telah dilakukan Presiden RI, Susilo Bambang Yudoyono, pada 20 Mei 2009, dengan melibatkan beberapa konsorium TVRI-TELKOM (program TVRI dan group MNC, serta Konsorium Televisi Digital Indonesia (Trans TV, ANTV, SCTV, METRO TV, TRANS7, TV One ) (Nugroho, Ari Cahyo, 2012).

### PROFIL BANDUNG TV

Stasiun Bandung TV dapat diakses melalui saluran 38 UHF, dengan slogan; "Jati diri Pasundan", berdiri tanggal 3 Januari 2005, alamat stasiun Jln. Pacuan Kuda 63 Arcamanik Bandung, Telp. (022) 7213862, Fax. (022) 7213863 *email*: sekretariat@Bandung tv.

Bandung TV adalah stasiun televisi (televisi lokal) swasta pertama di Kota Bandung. Sebagai wadah kreativitas masyarakat Sunda, Bandung TV menitikberatkan program acaranya pada upaya pencerahan masyarakat dalam segala aspek kehidupan dengan fondasi

Seni Budaya. Slogan "Jati Diri Pasundan" diturunkan dengan upaya mengangkat kembali nilai-nilai budaya dan potensi lokal yang terdapat di Jawa Barat pada umumnya dan Bandung khususnya sebagai ibu kota provinsi.

Logo Bandung TV terdiri atas beberapa unsur yaitu, Kembang Cangkok Wijaya Kusumah, Kujang, serta tulisan Bandung merupakan Manunggaling Tri Tangtu di Buana, yakni sang Rama, sang Resi, serta sang Ratu, atau merupakan ksatria hakiki dari sifat manusia mulya silih asih, silih asah, serta silih asuh. Jaringan Bandung TV, meliputi: Bali TV, Yogya TV, Semarang TV, Aceh TV, Sriwijaya TV, dan Surabaya TV .

Program – program acara Bandung TV:

- 1) *Program Hiburan*:
  - a) Midang;
  - b) Wayang Golek;
  - c) Klip Parahiangan;
  - d) Dalingding Asih;
  - e) Reaksi (Remaja, Aksi, dan Kreasi);
  - f) Asih Asah Asuh.
- 2) *Program Berita*:
  - a) Seputar Bandung dan Jawa Barat;
  - b) Seputar Bandung Raya Tangara Pasundan;
  - c) Infakta (Informasi Paling Aktual);
  - d) Bandung Ahir Pekan;
  - e) Halo-halo Bandung; g) Dari dan untuk Anda;
- 3) *Program Bahasa Sunda*:
  - a) Golempang;
  - b) Aksara Sunda Kaganga.
- 4) *Program Olah Raga*:
  - a) Gelanggang Siliwangi;
  - b) Balad Persib;
  - c) Persib on Bandung TV;
  - d) Balik Bandung.

- 5) *Program Acara bersama jaringan:*
- a) Lintas mancanegara;
  - b) Suluh Indonesia;
  - c) Mozaik khatulistiwa;
  - d) Warisan Nusantara;
  - e) Pesona Belanja.

Di tengah revolusi media yang melanda masyarakat, kehadiran televisi lokal Bandung TV sebagai perwujudan kreativitas seni dan budaya masyarakat Sunda dalam menemukan jati diri orang Sunda, melalui media televisi sebagai perwujudan audio visual. Bandung TV merupakan televisi pertama di Kota Bandung yang menitikberatkan program acaranya pada upaya pencerahan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan dengan fondasi seni dan budaya. Karena seni budaya merupakan poros kehidupan yang menggerakkan dimensi sosial dan ekonomi masyarakat, sebagai wadah kreativitas masyarakat Sunda, kemasan acara dibuat untuk memenuhi kerinduan masyarakat akan seni dan budayanya (wawancara dengan H.Us.Tiarsa, 1 Desember 2012, di Bandung TV).

#### Pandangan Bandung TV terhadap Siaran TV Digital

Dengan ketersediaan perangkat berjaringan, kekayaan lokal akan menasional bahkan menginternasional. Sebuah tayangan kesenian tradisional di sebuah televisi lokal dapat diakses stasiun televisi lain yang berjaringan dengan televisi lokal pertama. Misalnya tari jaipongan yang ditayangkan televisi lokal di Bandung TV dapat disebarluaskan ke seantero Nusantara melalui siaran televisi berjaringan di berbagai kota seluruh Indonesia. Jaringan juga dapat memperluas jangkauan siaran televisi lokal, siaran

semakin bisa ditangkap tidak terbatas melalui sistem berjaringan. Bandung TV dapat ditonton masyarakat di mana saja sesuai dengan daya jangkauan induk atau inti. Karena itu di era televisi digital merupakan kesempatan bagi bangsa ini untuk maju. Sistem berjaringan sangat dianjurkan bahkan merupakan amanat undang-undang.

Di samping keunggulan secara teknis, televisi digital mendorong tumbuhnya konvergensi media. Tumbuhnya televisi digital yang menyeruak sampai ke pelosok akan berdampak terhadap kepemilikan media yang meluas ke tataran industri media, tidak terkonsentrasi pada sebuah lembaga atau perorangan, siapapun bisa menjadi pengelola lembaga penyiaran, baik sebagai induk atau penyedia konten. Namun menyongsong era digital perlu peranserta masyarakat, karena masyarakat di manapun dapat menangkap siaran dengan syarat memiliki pesawat televisi digital (*built in digital*) dan *set top box*.

Menanggapi hal ini H. Us Tiarsa mengatakan:

*"Masyarakat Indonesia menganggap lompatan teknologi bukan menjadi urusan rakyat, ranah itu absolut milik penentu kebijakan, menonton televisi bagi sebagian besar rakyat Indonesia semata-mata mencari hiburan, hanya sebagian kecil saja yang mencari informasi. Mereka khawatir perubahan teknologi berdampak pada meningkatnya pengeluaran keluarga"*. (wawancara tanggal 15 Desember 2012).

Menurut Pimpinan Redaksi Televisi Lokal Bandung TV, sosialisasi yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Kemkominfo, belum menyentuh pendapat masyarakat apalagi peranserta masyarakat dalam menyongsong digital televisi. Bahkan ada perbedaan mencolok tentang

penerimaan masyarakat di negara maju seperti Inggris dan Amerika dengan masyarakat Indonesia. Masyarakat Inggris dan Amerika, ketika pemerintahnya melontarkan pentingnya DTV sebagai teknologi kompetitif, interaktif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, rakyat di sana menyambut proses migrasi dari televisi analog ke digital dengan antusiasme tinggi, karena dengan teknologi digital masyarakat tidak hanya sekedar menonton televisi tapi sekaligus berpartisipasi dan berinteraktif. Masyarakat mempunyai kebebasan memilih siaran televisi karena DTV menyediakan sangat banyak konten (Wawancara dengan H. Us Tiarsa, tanggal 1 Desember 2012).

Diakui pada waktunya DTV akan menggeser kedudukan Televisi Analog (TVA), karena DTV lahir dengan berbagai kemudahan, lebih kompetitif, interaktif, dan responsif. Apabila TVA bersiaran hanya pada satu lajur frekuensi maka DTV mampu membuat deret ukur dari satu frekuensi atau kanal menjadi beberapa lajur. Satu lajur terdiri atas empat sampai enam saluran televisi. Terbatasnya kanal televisi akan teratasi. Pada Awal berjaringan grup Bali Pos dan Bali TV sebagai induk berjaringan dilakukan secara “manual“. Terjadinya pertukaran program antaranggota dengan cara saling mengirimkan rekaman program untuk ditayangkan di masing masing televisi. Secara rutin Bandung TV mengirim berita terhangat dan program budaya, kuliner, industri kreatif, ke Jakarta untuk kemudian disebarluaskan ke semua TV anggota melalui fasilitas Bali TV. Bandung TV juga dapat menyiarkan acara “Seputar Bandung Raya Siang” lengkap dengan berita nasional dan internasional. Tayangan tersebut dapat ditonton pemirsa Bandung

TV melalui Indonesia *Net Work*. Menurut Us Tiarsa, *Net Work* adalah sarana perangkat jaringan untuk di *sharing* kepada anggota jaringan lainnya (Wawancara dengan Us Tiarsa, tanggal 1 Desember 2012).

Dengan DTV banyak keunggulan, antara lain:

- DTV menjanjikan keuntungan dan kemudahan bagi penyelenggara siaran (*broadcaster*)
- Kualitas siaran, baik video maupun audio jauh lebih baik dibanding TVA.
- DTV juga menyediakan saluran jauh lebih banyak dan bisa digunakan siaran secara variatif.
- Televisi lokal akan memiliki daya jangkauan yang lebih luas .
- Satu *channel* dapat digunakan 16 program.
- Penggunaan frekuensi lebih efisien.
- Digitalisasi merupakan kunci bagi masyarakat untuk membuka cakrawala yang lebih luas, dapat berinteraksi setiap tayangan, juga punya pilihan yang amat beragam, dengan kualitas visual dan audio yang sama.

Pada masa siaran televisi masih berada pada era analog, sistem berjaringan sangat dianjurkan bahkan merupakan amanat undang-undang. Dengan berjaringan, kekayaan lokal akan menasional bahkan menginternasional. Sebuah tayangan kesenian tradisional di sebuah televisi lokal dapat diakses stasiun televisi lain yang berjaringan dengan televisi lokal pertama. Di sisi lain migrasi dari analog ke digital masih banyak kendala antara lain:

Migrasi dari analog ke digital mengandung risiko pembiayaan, karena



masyarakat pemilik pesawat televisi analog harus melengkapi pesawat televisinya dengan *set top box* semacam *decoder* sebelum *set top box* menjadi bagian tak terpisahkan dari pesawat televisi (*included*). Penambahan biaya seperti ini bagi masyarakat luas merupakan beban tambahan di luar rencana pengeluarannya.

Pemahaman terhadap teknologi pertelevisian atau media elektronik secara umum, dalam masyarakat tradisional, sangat rendah. Seperti dalam penggunaan HP, walaupun dengan kecanggihan teknologi fitur yang sangat variatif mereka merasa cukup memiliki HP untuk menerima, mengirim telepon, dan SMS saja. Begitu pula sikap masyarakat terhadap televisi cukup dengan televisi analog yang dirasakan tidak ribet. Sikap *status quo* sebagian masyarakat masih sulit ditembus, perubahan yang revolusioner seperti DTV diterima masyarakat sebagai beban dan kurang bermanfaat.

Era DTV, identik dengan era kebebasan, kuantitas, baik frekuensi maupun volume siaran mendorong tumbuhnya tayangan bermasalah. Para penyedia konten tidak mau kalah dalam persaingan yang semakin ketat. Selain itu masuknya siaran yang secara bebas di *copy paste* oleh lembaga penyiaran lokal. Arus budaya global tidak mungkin terbandung siarannya karena salurannya lebih banyak dan terbuka baik yang terprogram maupun tidak terprogram.

Masa peralihan dari analog ke digital, membutuhkan modal sangat besar. Tidak semua televisi lokal memiliki modal besar. Digitalisasi bagi televisi lokal merupakan beban berat bahkan mungkin bisa mematikan.

## Penutup

Sejak awal berdirinya Bandung TV sebagai televisi lokal pertama di Bandung sudah berjaringan dengan induk Bali TV dan televisi lokal lainnya yang awalnya dilakukan secara manual dan telah disiapkan konsep acara dalam format acara bersama berjaringan.

Penyelenggara siaran lokal berharap DTV mampu mengangkat televisi lokal menjadi tuan rumahnya sendiri bukan sebaliknya justru mematikan.

Solusi paling mudah agar televisi lokal tetap eksis dalam era digital, perlunya beberapa lembaga melakukan merger. Namun yang harus menjadi perhatian, pemerintah berkewajiban mengawal sisi positif perubahan teknologi seperti tergambar terdahulu, juga mengawal sisi negatif dengan membuat regulasi yang mampu memengaruhi berkembangnya DTV.

Perlu dilakukan sosialisasi tentang siaran televisi digital baik ke lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta, serta ke masyarakat secara langsung, agar nanti dalam pelaksanaannya akan berhasil.

Masyarakat diharapkan dapat membantu terlaksananya program pemerintah tentang migrasi televisi analog ke televisi digital, dengan menggunakan televisi digital atau membeli *set top box* bagi yang masih mempunyai televisi analog.

Pemerintah harus membantu televisi lokal untuk masuk ke era DTV dengan menyelenggarakan pendidikan dan latihan bagi tenaga teknis televisi lokal secara gratis dan menyeluruh ke daerah-daerah yang ada di wilayah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

- Grant dan Wilkinson. (2009). *Understanding Media Convergence*. New York: Oxford University Press.
- Straubhaar, Y dan La Rose, R. (2006). *Media Now: Communications Media in The Informations Informations Age*. Second Edition. Belmont: C A Wadsworth.
- Jankowski, Nicholas W dan Ole Phrew. (2002). *Community Media In Information Age Perfectives and Prospects*. Cresskill New Jersey: Hampton Press INC.
- Rogers, M. Everett. (1986). *Communications Technology The New Media in Society*. New York: The Free Press.

**Sumber lain:****Jurnal:**

- Nugroho, Cahyo. (2012). Penyiaran Digital dalam Perspektif Komunikasi. *Majalah Semi Popular Komunikasi Massa*. Vol. 8 No. 1 Januari – Juni. hal 17-21.
- Kastawa dan Hildawati. (2006). Pemanfaatan Telematika dalam Mendukung Proses Belajar Mahasiswa di Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 9 No. 2. hal 110.

**Internet:**

- Kominfo. (2013). *TV Digital*. Tersedia dalam <<http://www.tvdigital.kominfo.go.id/tentang-tv-digital.html>>. diakses tanggal 25 April 2013.

**Peraturan Perundangan:**

- Peraturan Menteri Kominfo no 22 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan tetap Tidak Berbayar (Migrasi Analog ke Digital).
- Peraturan Menteri Kominfo no 23 tahun 2011 tentang Frekuensi digital.
- Peraturan Menteri Kominfo no 5 tahun 2012 tentang Standar DVB-T2.

## TENTANG PENULIS

*C. Suprpti Dwi Takariani SH, M.Si*, Semarang, 22 September 1965. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Hukum Jurusan Perdata. S2 diselesaikan di Universitas Padjadjaran Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI Bandung). Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Perilaku Pengguna Internet", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 13 No. 1 Tahun 2010. Diterbitkan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. "Study Eksplanatori Survei Pengaruh Chatting Melalui Facebook Terhadap Komunikasi Tatap Muka Remaja Dalam Keluarga", Majalah Ilmiah Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 14 No. 2 Tahun 2011. Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Tanggapan Masyarakat Penerima Fasilitas Universal Service Obligation (USO) Program Desa Punya Internet. Prosiding Seminar Tahun 2012, Diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Badan Litbang SDM Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan adalah sebagai ketua dewan redaksi mulai dari tahun 2009 hingga sekarang.

*Dra. Haryati, M.I.Kom*, lahir di Bandung, 2 Mei 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya dan sebagai Kepala di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain "Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen" (Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); "Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri" (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); "Fenomena Konvergensi Media dan Radio online" (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). "Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak" (Thn 2006); "Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat" (Thn 2006); "Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam" (Thn 2007); "Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu" (Tahun 2009).

*Ibn Ghifarie*. Peneliti ARaSS (Academia for Religion and Social Studies) Bandung, Institute For Religion And Future Analysis (IRFANI) Bandung, Blogger [www.sunangunungdjati.com](http://www.sunangunungdjati.com). Lahir di Kandangwesi Bungbulang Garut 20 Januari 1983. Jenjang pendidikan S1 jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung dan S2 pada Program Religious Studies Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tulisanya pernah dimuat di Kompas, Pikiran Rakyat, Jurnal Nasional, Tribun Jabar, Inilahkoran, Galamedia, Bandung Ekspres, Suaka, Lateral.

## TENTANG PENULIS

*Noneng Sumiaty, SH. M.I.Kom*, lahir di Bandung 8 Juni 1962. Menyelesaikan S2 Komunikasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Kantor Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung, Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Pengalaman menulis di Jurnal, Observasi dan Prossiding Seminar di BPPKI Bandung. Menjadi anggota penyunting Jurnal, Observasi di BPPKI Bandung.

*Hj.Neti Sumiati Hasandinata SH*, lahir di Bandung, 22 juni 1952.Menyelesaikan pendidikan S1 di Uninus,Fakultas Hukum Jurusan Pidana.Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung ( BPPKI ).Pengalaman kerja ; tahun 1994-1996 sebagai Sekretaris Majalah Gapensi Jabar,tahun 1994 mendapat tugas meliput berita di Singapura dan Malaysia.Tahun 1998-2002,pengasuh rubrik Hompimpah SKM Galura ( PR Group ).Tahun 2004,pemimpin redaksi majalah bahasa Sunda Salaka. Tahun 2005 penulis kolom di majalah Mangle.Tahun 1995,mengikuti Kongres ACWW,di New Zealan, laporan kongres ditulis 2 seri di Rubrik Binangkit SK Pikiran Rakyat, 7 seri tulisan pada koran Bandung Pos. Perjalanan ke Eropa tahun 2004 ditulis pada majalah Mangle. Perjalanan Umroh 2002,2004,2005 dilaporkan pada SK Galamedia . Perjalanan Umroh 2011, dilaporkan pada majalah Mangle.Kegiatan Organisasi yang mengelola Pendidikan; Ketua I PERWARI Jawabarati; Sekretaris Umum GOPTKI Jawa Barat.

*Sapta Sari, S.Sos., M.Si*, lahir di Yogyakarta/21 September 1978. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah di Bengkulu Sumatera. Menempuh pendidikan S1 hingga selesai pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung – Konsentrasi Jurnalistik, S2 diselesaikan pada tahun 2009 di Universitas Padjadjaran Bandung – Konsentrasi Ilmu Komunikasi. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen di Universitas Sangga Buana (USB) YPKP Bandung, Penulis dan Editor Lepas di Re!Media Service Bandung. Pengalaman menulis: “Aku dan kepribadian Indonesia” Detika Publishing 2007, “Keterampilan Menulis” Sinergi 2008, “Media Siaran TV: Di antara Masyarakat dan Kepemilikan Media “ Jurnal Observasi Vol. 8 No.1 Depkominfo Bandung 2010, “Stereotip Bahasa dan Pencitraan Perempuan pada Iklan Kacamata Budaya Populer” Jurnal Observasi Vol. 10 No. 1 Depkominfo Bandung 2012

*Wiwik Novianti,S.Sos, M.Si*, lahir di Cirebon, 27 November 1981. Menempuh pendidikan dasar hingga SMA di Cirebon. Pada tahun 2000, penulis meneruskan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di Universitas Padjadjaran dalam bidang ilmu Komunikasi hingga mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada 2011. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di almahaternya, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

## TENTANG PENULIS

*Qoute Nuraini Cahyaningrum. M.I.Kom*, lahir di Bandung, 3 Desember 1980. Saat ini penulis adalah Staf Pengajar di Universitas Pakuan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Komunikasi Bogor. Pendidikan tingginya mulai dari D3 hingga S2 diselesaikan di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung. Karya ilmiah yang telah diselesaikannya: *Keberadaan Media berbasis Weblog*, Penelitian Deskriptif pada weblog Panyingkul!. 2007. Skripsi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjdjaran Bandung . *Komunikasi Terapeutik dalam hipnoterapi pada klien Psikosomatis*. 2012. Tesis. Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.

# PETUNJUK PENULISAN

## Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

### 1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga November. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

### 2. Khusus

#### Format Penulisan:

- a. Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- b. Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- c. Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* ([observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id](mailto:observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id)) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- d. Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

## PETUNJUK PENULISAN

### Penjelasan format penulisan:

**Judul:** Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

**Nama Penulis ( termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):**

**Contoh:**

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari  
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail*:zein\_unhalu@yahoo.co.id

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

**Abstrak:** Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

**Kata Kunci:** Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

**Pendahuluan:** berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

**Kerangka konsep/analisis:** perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

**Pembahasan:** Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakkan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

No Jenis Kelamin	Frekuensi
1. Laki-laki	25
2. Perempuan	25
Jumlah :	50

## PETUNJUK PENULISAN

Sumber : .....

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21<sup>st</sup> century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breediove, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2<sup>nd</sup> ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*



## PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:  
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
  9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:  
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67<sup>th</sup> IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
  10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:  
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.  
Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
  11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:  
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
  12. Ensiklopedia:  
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15<sup>th</sup> revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
  13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:  
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
  14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:  
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
  15. Tesis atau Disertasi:  
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.  
Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

## PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:  
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:  
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:  
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:  
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:  
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:  
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:  
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:  
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual ( Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):  
*Now voyager*. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.  
*Now wash your hands*.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southamton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:  
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):  
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Avaliable from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

## PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:  
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:  
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:  
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:  
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):  
*Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay*. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:  
Lawrence, S. ([slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk](mailto:slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk)), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton ([f.burton@leedsmet.ac.uk](mailto:f.burton@leedsmet.ac.uk)).

## DINAMIKA KOMUNIKASI POLITIK MENJELANG PEMILU 2014

Tahun depan Indonesia akan menggelar pesta akbar, pesta demokrasi berupa pemilihan anggota legislatif, pemilihan presiden dan wakil presiden. Tahapan-tahapan dalam proses Pemilu 2014 sudah mulai dilaksanakan. Saat ini geliat parpol dalam menghadapi pesta demokrasi sudah terasa, hal tersebut terlihat dalam berbagai bentuk seperti iklan terselubung di media massa cetak maupun elektronik, maupun aktivitas parpol.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: [observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id](mailto:observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id)